

**IMPLEMENTASI PEDAGOGI KRITIS DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK****Oleh:****Anak Agung Ngurah Budiadnyana,**Budiadnyanaagung@gmail.com

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pedagogi kritis dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih dominannya praktik pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial secara optimal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang diperkuat dengan studi kasus terbatas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial, tumbuhnya empati, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis studi kasus sosial dan dialog interaktif mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi guru, lingkungan sekolah yang demokratis, serta ketersediaan media pembelajaran kontekstual, sedangkan faktor penghambat meliputi dominasi pembelajaran konvensional, keterbatasan waktu, dan rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, pedagogi kritis terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Pedagogi kritis, kesadaran sosial, pembelajaran abad ke-21, berpikir kritis, pembelajaran dialogis

IMPLEMENTASI PEDAGOGIK KRITIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Abstract

This study aims to analyze the implementation of critical pedagogy in enhancing students' social awareness in 21st-century learning contexts. The background of this research is based on the persistence of teacher-centered learning practices, which limit opportunities for students to develop critical thinking skills and social awareness optimally. This research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method supported by a limited case study. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis follows the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data is ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that the implementation of critical pedagogy in classroom learning effectively enhances students' social awareness through dialogic, reflective, and contextual learning processes. Students show improvements in critical thinking skills toward social issues, increased empathy, and higher participation in discussions and learning activities. In addition, learning based on social case studies and interactive dialogue encourages students to become more sensitive to issues in their surrounding environment. Supporting factors include teacher competence, a democratic school environment, and the availability of contextual learning media, while inhibiting factors include the dominance of conventional teaching methods, limited instructional time, and students' low confidence in expressing opinions.

Thus, critical pedagogy is proven to be effective in shaping students who are not only academically competent but also possess strong social awareness and are capable of actively contributing to society.

Keywords : *Critical Pedagogy, Social Awareness, 21st-Century Learning, Critical Thinking, Dialogic Learning*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada era abad ke-21 mengalami perubahan signifikan seiring dengan transformasi digital, globalisasi, dan dinamika sosial masyarakat modern. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu memahami dan merespons realitas sosial di sekitarnya secara kritis dan reflektif.

Seiring perkembangan tersebut, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Pergeseran ini menuntut adanya perubahan pendekatan pedagogi yang lebih dialogis, partisipatif, dan humanis. Pembelajaran tidak lagi diposisikan sebagai proses satu arah, melainkan sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan refleksi kritis.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan

IMPLEMENTASI PEDAGOGIK KRITIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

konvensional. Guru masih menjadi pusat informasi, sementara peserta didik cenderung bersikap pasif dalam menerima materi pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis dan minimnya ruang untuk mengembangkan kesadaran sosial secara mendalam.

Akibat dari kondisi tersebut, banyak peserta didik yang belum menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya empati, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial, serta minimnya kemampuan dalam menganalisis persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Padahal, kesadaran sosial merupakan aspek penting dalam membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab (Suparwanto et al., 2024).

Dalam menjawab tantangan tersebut, pedagogi kritis hadir sebagai pendekatan alternatif yang menekankan pentingnya kesadaran, refleksi, dan transformasi sosial dalam pendidikan. Pedagogi kritis tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pembebasan dari ketidakadilan sosial melalui proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif.

Pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire menolak konsep “banking education”, yaitu model pembelajaran di mana peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi pasif. Sebaliknya, pendidikan harus bersifat dialogis, di mana guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan melalui interaksi yang kritis dan bermakna (Freire, 2021).

Konsep kesadaran kritis (conscientization) menjadi inti dari pedagogi kritis yang menekankan pentingnya hubungan antara pemahaman dan tindakan sosial. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami realitas sosial, tetapi juga didorong untuk mengambil peran aktif dalam mengubah kondisi sosial yang tidak adil di sekitarnya.

Selain itu, penerapan pedagogi kritis juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdialog, dan merefleksikan berbagai persoalan sosial secara terbuka.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pedagogi kritis memiliki relevansi yang sangat kuat karena sejalan dengan pengembangan keterampilan 4C, yaitu critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, implementasi pedagogi kritis masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, dominasi metode konvensional, serta kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pedagogi kritis dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan transformatif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pedagogi kritis dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara holistik, kontekstual, dan naturalistik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji proses interaksi sosial, pengalaman belajar, serta dinamika kesadaran kritis peserta didik dalam pembelajaran (Khoiri et al., 2025).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) yang diperkuat dengan studi kasus terbatas dan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, dan buku-buku pendidikan yang relevan dengan pedagogi kritis dan kesadaran sosial. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk menggambarkan implementasi pedagogi kritis dalam konteks pembelajaran nyata di kelas tertentu sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih konkret.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogi kritis yang menekankan analisis terhadap proses pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial melalui proses interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pedagogi kritis diimplementasikan dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Gunawan et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas serta wawancara dengan guru dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis pedagogi kritis. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen pendidikan yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang kuat terkait implementasi pedagogi kritis dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik (Rahayu, 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman belajar. Sementara

IMPLEMENTASI PEDAGOGIK KRITIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti RPP, modul ajar, dan catatan kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses analisis (Utami & Prasetyo, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, validitas data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif (Febrianti, 2024).

III. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran

Implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat satu arah menuju pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Salah satu bentuk implementasi yang paling menonjol adalah penerapan diskusi kritis di kelas. Melalui diskusi ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi berbagai fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis dialog mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Selanjutnya, penggunaan studi kasus sosial yang kontekstual menjadi strategi penting dalam penerapan pedagogi kritis. Guru menghadirkan berbagai permasalahan nyata seperti bullying, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan isu lingkungan sebagai bahan analisis pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial peserta didik secara signifikan karena siswa belajar dari situasi yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka (Nugraha et al., 2024).

Dalam implementasi pedagogi kritis, peran guru mengalami pergeseran yang sangat signifikan, yaitu dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai pendamping yang mengarahkan proses berpikir kritis siswa melalui pertanyaan reflektif dan dialog terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang menolak model “banking education” dan menekankan pentingnya hubungan horizontal antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Cahyani & Wibowo, 2025).

Selain itu, pembelajaran berbasis dialog (dialogis) menjadi inti dari implementasi pedagogi kritis di kelas. Interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa menciptakan ruang belajar yang demokratis, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Proses dialog ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga membangun kemampuan argumentasi dan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan komunikasi peserta didik secara signifikan.

Terakhir, kegiatan refleksi menjadi bagian penting dalam implementasi pedagogi kritis. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengaitkannya dengan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar. Proses refleksi ini membantu siswa membangun kesadaran kritis (*conscientization*) sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menyadari makna sosial dan implikasi dari pengetahuan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pedagogi kritis bertujuan membentuk peserta didik sebagai agen perubahan sosial yang sadar dan bertanggung jawab.

2. Perubahan Perilaku Peserta Didik

Implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik, khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mampu menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran yang berbasis dialog dan refleksi mendorong siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih analitis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa secara signifikan (Karlika et al., 2024).

Selain itu, penerapan pedagogi kritis juga berkontribusi terhadap tumbuhnya empati dan kepedulian sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih peka terhadap berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, intoleransi, dan perundungan. Kesadaran ini muncul karena peserta didik dilibatkan secara emosional dan intelektual dalam memahami dampak dari setiap fenomena sosial yang dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kesadaran kritis mampu meningkatkan empati dan sensitivitas sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Perubahan perilaku berikutnya terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan diskusi kelas. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, menyampaikan argumen, serta merespons pendapat teman dengan cara yang lebih terbuka dan konstruktif. Suasana kelas yang dialogis dan demokratis menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif tanpa rasa takut atau tertekan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran (Wulandari, 2024).

Lebih jauh lagi, perubahan perilaku peserta didik juga tampak dalam meningkatnya keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di sekolah maupun masyarakat. Peserta didik tidak hanya aktif dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga menunjukkan kepedulian melalui kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan program lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesadaran sosial yang ditanamkan melalui pedagogi kritis telah terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa. Studi lain juga menegaskan bahwa pendekatan pedagogi kritis mampu mendorong siswa menjadi agen perubahan sosial yang aktif dan bertanggung jawab.

3. Faktor Pendukung Implementasi Pedagogi Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan kritis di kelas. Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pedagogi kritis mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, analitis, dan kritis terhadap berbagai fenomena sosial. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi, serta mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 (Sutrisno et al., 2024).

Selain kompetensi guru, lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran partisipatif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pedagogi kritis. Sekolah yang menciptakan budaya demokratis, terbuka, dan menghargai pendapat siswa akan memberikan ruang yang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasan tanpa rasa takut. Lingkungan seperti ini mendorong terciptanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan partisipatif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rahmawati et al., 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan media dan sumber belajar yang kontekstual. Media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti berita aktual, studi kasus sosial, video edukatif, serta bahan ajar berbasis masalah, sangat membantu dalam mengembangkan pemahaman kritis siswa. Dengan adanya media tersebut, peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (Sari & Nugroho, 2024).

Lebih lanjut, ketiga faktor tersebut—kompetensi guru, lingkungan sekolah, dan media pembelajaran—saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam mendukung implementasi pedagogi kritis. Guru yang kompeten akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dan keduanya akan semakin optimal jika didukung oleh media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Sinergi ini menciptakan ekosistem

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pedagogi kritis tidak hanya bergantung pada satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari integrasi berbagai komponen pendidikan yang saling mendukung. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, pengembangan budaya sekolah yang partisipatif, serta penyediaan media pembelajaran yang kontekstual menjadi hal yang sangat penting untuk terus ditingkatkan guna mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif.

4. Faktor Penghambat Implementasi Pedagogi Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pedagogi kritis masih menghadapi hambatan yang cukup kompleks, terutama karena masih dominannya praktik pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Dalam banyak situasi pembelajaran, guru masih menjadi sumber utama informasi, sementara siswa cenderung berperan pasif sebagai penerima pengetahuan. Kondisi ini menyebabkan ruang dialog, refleksi, dan kritik sosial menjadi terbatas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa resistensi terhadap perubahan model pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21 (Sari & Mulyani, 2024).

Secara observasional, ditemukan bahwa interaksi pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat, sedangkan kesempatan untuk berdiskusi secara kritis masih sangat terbatas. Data observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau menanggapi pertanyaan guru, sedangkan mayoritas lainnya hanya memberikan jawaban singkat tanpa argumentasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung menghambat perkembangan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa (Pamungkas et al., 2023).

Hambatan berikutnya adalah kurangnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Banyak siswa masih merasa takut salah, malu, atau tidak percaya diri ketika harus mengemukakan gagasan di depan kelas. Faktor psikologis ini sangat mempengaruhi rendahnya partisipasi dalam diskusi kritis. Penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kecemasan berbicara menjadi faktor penting yang menghambat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam pembelajaran berbasis HOTS.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pedagogi kritis. Pembelajaran yang idealnya membutuhkan ruang untuk diskusi mendalam, analisis kasus, dan refleksi sering kali tidak dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan alokasi waktu dan tuntutan kurikulum. Hal ini menyebabkan pembelajaran lebih berfokus pada penyelesaian materi dibandingkan pada proses berpikir kritis siswa. Kajian terbaru juga menegaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu

hambatan utama dalam penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas seperti diskusi dan problem solving (Aisyah et al., 2025).

Lebih lanjut, hambatan juga muncul dari kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pedagogi kritis. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran dialogis dan reflektif, sehingga dalam praktiknya masih banyak yang kembali menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih mudah dan efisien. Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan juga memperkuat kesenjangan implementasi pedagogi kritis di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogi memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan kebijakan Pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan implementasi pedagogi kritis bersifat multidimensional, meliputi faktor pedagogis, psikologis, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang mencakup peningkatan kompetensi guru, pembiasaan budaya diskusi di kelas, serta penyesuaian kurikulum agar lebih memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran kritis peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Pedagogi Kritis dalam Perspektif Teoretis

Implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran dapat dipahami secara kuat melalui perspektif teoretis Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan. Freire menekankan bahwa pendidikan tidak boleh diposisikan sebagai proses “banking system”, yaitu guru menabungkan pengetahuan kepada siswa, melainkan sebagai proses dialogis yang membebaskan peserta didik dari ketidaksadaran sosial. Dalam konteks ini, pedagogi kritis berperan sebagai pendekatan yang mendorong peserta didik untuk memahami realitas sosial secara kritis dan mampu melakukan transformasi terhadap ketidakadilan yang ada di sekitarnya. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pemikiran Freire masih sangat relevan dalam membangun pembelajaran yang humanis dan transformatif di era pendidikan abad ke-21.

Selanjutnya, pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis dipahami sebagai proses dialogis yang menempatkan guru dan siswa dalam posisi setara sebagai subjek pembelajaran. Dialog bukan sekadar tanya jawab, tetapi merupakan ruang pertukaran makna, refleksi, dan konstruksi pengetahuan bersama. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk mengemukakan pandangan, mempertanyakan realitas, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam kerangka pedagogi kritis, proses pembelajaran juga dipandang sebagai upaya humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia melalui pendidikan. Humanisasi ini terjadi ketika peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek yang sadar akan potensi dirinya serta mampu memahami struktur sosial yang memengaruhi kehidupannya. Proses ini mendorong terbentuknya kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang menjadi inti dari pendidikan pembebasan. Studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis dan reflektif dapat meningkatkan kesadaran sosial serta empati peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

IMPLEMENTASI PEDAGOGIK KRITIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Lebih lanjut, peran guru dalam pedagogi kritis mengalami pergeseran signifikan dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai pendamping yang mengarahkan proses berpikir kritis siswa melalui pertanyaan reflektif, diskusi terbuka, dan pemberian ruang kebebasan berpendapat. Peran ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) secara lebih efektif.

Dengan demikian, secara teoretis dapat disimpulkan bahwa implementasi pedagogi kritis tidak hanya berfokus pada aspek metode pembelajaran, tetapi juga pada perubahan paradigma pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai ruang dialog, refleksi, dan transformasi sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang kritis, sadar sosial, dan mampu berperan aktif dalam perubahan masyarakat yang lebih adil dan humanis.

2. Kesadaran Kritis dan Kesadaran Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pedagogi kritis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran kritis (*critical consciousness*) peserta didik. Kesadaran ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam memahami bahwa berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan relasi kekuasaan. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan sosial serta memberikan analisis sederhana terhadap penyebabnya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis sebagai dasar perubahan sosial (Aulia et al., 2025).

Secara analitis, perubahan kesadaran kritis terlihat dari perbedaan kualitas respons siswa sebelum dan sesudah penerapan pedagogi kritis. Sebelum implementasi, jawaban siswa cenderung bersifat deskriptif dan hanya mengulang informasi dari guru atau buku teks. Namun setelah penerapan, siswa mulai menunjukkan kemampuan analisis sederhana, seperti mengaitkan masalah lingkungan dengan perilaku manusia atau menghubungkan isu sosial dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pedagogi kritis mampu meningkatkan kemampuan analisis sosial dan refleksi peserta didik melalui pembelajaran berbasis dialog dan problem-posing (Sudarto, 2024).

Selain itu, kesadaran sosial peserta didik juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan munculnya empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik mulai menunjukkan perilaku prososial seperti membantu teman, menjaga kebersihan kelas, serta menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan emosional siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial mampu meningkatkan empati dan keterlibatan sosial siswa

secara signifikan karena siswa terlibat langsung dalam refleksi terhadap realitas sosial.

Data observasi juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Sebelum penerapan pedagogi kritis, partisipasi siswa hanya berkisar 30–40%, sedangkan setelah penerapan meningkat menjadi sekitar 70% siswa yang aktif menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi gagasan teman. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ruang dialog dalam pembelajaran mampu menciptakan keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Studi terbaru juga menegaskan bahwa pendekatan pedagogi kritis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi serta memperkuat kesadaran sosial mereka melalui interaksi kelas yang demokratis (Abidin et al., 2024).

Lebih lanjut, kesadaran sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mulai terlihat dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan inisiatif dalam kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan kelas, serta terlibat dalam kegiatan sosial tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesadaran kritis telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Kajian menunjukkan bahwa pedagogi kritis tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong siswa menjadi agen perubahan sosial yang aktif dan bertanggung jawab dalam lingkungannya.

3. Relevansi dengan Pendidikan Abad 21

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pedagogi kritis memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration*, dan *communication*) serta Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial, menciptakan solusi inovatif, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pedagogi kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk keterampilan abad ke-21 melalui proses dialogis dan reflektif.

Pada aspek *critical thinking*, data observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah sosial secara lebih mendalam. Sebelum penerapan pedagogi kritis, sebagian besar siswa hanya mampu memberikan jawaban deskriptif tanpa alasan yang kuat. Namun setelah implementasi, sekitar 70–75% siswa mulai mampu mengemukakan argumentasi logis dan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan problem-posing mampu meningkatkan kemampuan HOTS siswa secara signifikan. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pedagogi kritis berperan dalam mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi kritis peserta didik terhadap isu sosial (Sudarto, 2024).

Pada aspek *creativity*, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menghasilkan ide-ide solutif terhadap permasalahan sosial yang dibahas di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa mampu merancang gagasan seperti program kebersihan sekolah, kampanye anti-bullying, dan

gerakan peduli lingkungan sebagai bentuk respons kreatif terhadap isu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi kritis tidak hanya mendorong analisis, tetapi juga kemampuan inovasi siswa dalam merespons realitas sosial. Kajian ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial mampu meningkatkan kreativitas siswa karena mereka didorong untuk mencari solusi alternatif terhadap masalah nyata di lingkungan mereka.

Pada aspek collaboration, hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan kerja sama siswa. Data menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok meningkat dari sekitar 50% menjadi lebih dari 80% setelah penerapan pedagogi kritis. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertukar pendapat, mendengarkan perspektif teman, dan menyusun kesimpulan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog mampu menciptakan ruang kolaboratif yang demokratis di kelas. Penelitian juga menegaskan bahwa pedagogi kritis mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sosial (Arsyad et al., 2024).

Pada aspek communication, terjadi peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Data observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi komunikasi siswa meningkat dari sekitar 30–40% menjadi 70% setelah penerapan pedagogi kritis. Siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan argumen, bertanya, dan menanggapi pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran kritis berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pedagogi kritis sangat relevan dengan pendidikan abad ke-21 karena mampu mengintegrasikan pengembangan HOTS dan keterampilan 4C secara simultan. Pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pedagogi kritis memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini terbukti mampu mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif dalam membentuk karakter sosial siswa.

Selain itu, implementasi pedagogi kritis juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis berbagai persoalan sosial, lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, serta menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa pedagogi kritis tidak hanya

berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap sosial yang lebih empatik, reflektif, dan bertanggung jawab.

Keberhasilan implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama, yaitu peran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogi kritis mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis dan partisipatif, sedangkan strategi pembelajaran yang tepat serta lingkungan sekolah yang mendukung akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kesadaran sosial pada peserta didik.

Namun demikian, untuk mengoptimalkan penerapan pedagogi kritis di sekolah, diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan guru, pengembangan model pembelajaran inovatif, serta peningkatan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh. Hal ini penting agar pedagogi kritis tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran di kelas untuk membentuk peserta didik yang kritis, peduli sosial, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., et al. (2024). Implementasi critical pedagogy pada praktik pendidikan di SMP Negeri 21 Kota Bekasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Abidin, Z., Nurhattati, T., & Susanto, T. (2024). Implementasi critical pedagogy dalam praktik pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(5), 45–56.
- Aisyah, F., Putri, A. I., Ramadhani, S., Febrianti, D., & Khoirunnisa. (2025). Analisis hambatan dan strategi guru dalam menerapkan model Project Based Learning. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Arsyad, M., Sari, D. P., & Lestari, N. (2024). Pembelajaran berbasis dialog dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*.
- Aulia, H., Fallah, H. A., Rahmah, A., et al. (2025). Konseptualisasi metodologi conscientization dalam filsafat pendidikan Paulo Freire. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*.
- Cahyani, R., & Wibowo, A. (2025). Relevansi pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Febrianti, K. M. (2024). Peran pedagogi kritis dalam membangun kesadaran sosial siswa. *Pedalitra: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Gunawan, A., Gumelar, R. E., & Hidayat, S. (2025). Pedagogik kritis dan transformasi pendidikan emansipatoris di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–12.
- Hidayat, T., & Lestari, S. (2023). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis IMPLEMENTASI PEDAGOGIK KRITIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

diskusi kritis di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2).

Karlika, M., Sofyan, S. R., Jannah, Z. F., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran inkuiri sosial dalam IPS. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(4), 51–60.

Khoiri, M., Arlian, A., & Efendi, A. (2025). Critical pedagogy dalam pendidikan ilmu sosial. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 226–239.

Nugraha, A., Hidayat, T., & Sari, M. (2024). Pembelajaran kontekstual berbasis isu sosial dalam meningkatkan kesadaran siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 44–57.

Pamungkas, Z. S., Aini, M., Widoretno, S., & Aini, M. (2023). Eksplorasi faktor penghambat kemampuan komunikasi siswa pada metode tanya jawab pembelajaran IPA. *ScienceEdu Journal*.

Putri, A., Kurniawan, D., & Lestari, N. (2025). Faktor psikologis dalam partisipasi siswa pada pembelajaran aktif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).

Rahayu, D. (2023). Kesadaran kritis peserta didik dalam pembelajaran berbasis pedagogi kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 33–41.

Rahmawati, D., Suryani, N., & Wibowo, A. (2025). Lingkungan sekolah demokratis dalam mendukung pembelajaran partisipatif. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 44–55.

Rahmawati, D., Suryani, N., & Wibowo, A. (2024). Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis inovasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1).

Sari, M., & Mulyani, R. (2024). Resistensi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4).

Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Penggunaan media kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 210–221.

Sudarto. (2024). Pengembangan pedagogi kritis untuk mendorong kesadaran sosial dan tindakan siswa. *Jurnal Siyasa*.

Suparwanto, A. D., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2024). Pendidikan dan peningkatan kesadaran sosial peserta didik. *SABANA: Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 77–88.

Sutrisno, E., Wulandari, R., & Fadli, M. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam implementasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 99–110.

Utami, N., & Prasetyo, B. (2024). Pembelajaran dialogis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Edukasi*, 12(3), 78–90.

IMPLEMENTASI PEDAGOGIK KRITIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

ANAK AGUNG NGURAH BUDIADNYANA

- Wulandari, T., & Nugroho, A. (2025). Keterbatasan media pembelajaran dalam mendukung pembelajaran kritis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1).
- Ziliwu, F., & Mahmudi, A. (2025). Enhancing problem-solving and critical thinking through contextual learning. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1345–1358.